



Studi Kualitatif Fasilitas Kesehatan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur Tahun 2018

Nurlela Ohoitenan¹, Agustina²

Qualitative Study of Elderly Health Facilities at the Tresna Werdha Budi Mulia 1 Social Home Cipayung, East Jakarta City in 2018

Abstrak

Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia. DKI Jakarta mencatat bahwa jumlah lansia terlantar berjumlah 5991 orang pada tahun 2014. Berdasarkan data BPS pada 2014, tidak diketahui berapa jumlah lansia dari total 20,24 juta lansia atau setara 8,03% penduduk Indonesia yang tinggal di panti jompo Keberadaan panti werdha untuk menampung para lansia di Indonesia merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan Analisis Fasilitas Kesehatan Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia1 Cipayung Kota Jakarta Timur Tahun 2018, khusus untuk mengetahui karakteristik lansia dan keadaan patient safety di panti tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan *fenomenology*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni dan Juli 2018. Dalam penelitian ini teknik yang dipilih yaitu *Sampling Purposive*, karena pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan dana dalam melakukan penelitian. Data yang diambil adalah wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Analisis data menggunakan triangulasi. Secara umum *patient safety* di kamar mandi panti cukup bagus. Situasi kamar mandi lansia ada yang menggunakan wc duduk dan wc jongkok, lantai kamar mandi bersih dan tidak licin tersedianya pegangan/handrail di setiap jalan untuk lansia. Tempat tidur yang digunakan para lansia masih belum memenuhi persyaratan standar yang diharuskan. Kondisi ini ditambah dengan perilaku penghuni yang tidak menjaga kebersihan tempat tidur. Terdapat tanda-tanda peringatan di Panti Sosial Tresna Werdha antara lain tanda hati-hati yang di jalan menuju ke kamar mandi dan lantai yang licin, terdapat juga tanda jalur evakuasi di sepanjang jalan. Tanda peringatan di panti digunakan sebagai fungsi untuk memberikan informasi tentang kondisi seperti larangan, peringatan, persyaratan lebih dari pertolongan.

Kata Kunci: Panti Werdha, Kualitatif, Fasilitas Kesehatan, Lansia

Abstract

Based on population projection data, it is estimated that in 2017 there will be 23.66 million elderly people in Indonesia. DKI Jakarta recorded that the number of neglected elderly was 5991 people in 2014. Based on BPS data in 2014, it is not known how many elderly people out of a total of 20.24 million elderly or the equivalent of 8.03% of the Indonesian population living in nursing homes. The existence of nursing homes to accommodate the elderly in Indonesia is one form of government attention. The purpose of this study is to describe the Analysis of Elderly Health Facilities (Elderly) at the Tresna Werdha Budi Mulia 1 Social Home, Cipayung, East Jakarta City in 2018, specifically to determine the characteristics of the elderly and the state of patient safety at the orphanage. This study uses a qualitative design with a phenomenological approach. The research was conducted in June and July 2018. In this study, the technique chosen was purposive sampling, due to considerations of time, energy and funding limitations in conducting the research. The data taken are in-depth interviews, observation and document review. Data analysis using triangulation. In general, patient safety in the nursing home bathroom is quite good. The situation for the elderly bathroom is that there are sitting toilets and squat toilets, the bathroom floor is clean and not slippery, there are handrails on every road for the elderly. The beds used by the elderly still do not meet the required standard requirements. This condition is coupled with the behavior of residents who do not keep the bed clean. There are warning signs at the Tresna Werdha Social Home, including a caution sign on the road leading to the bathroom and a slippery floor, there are also signs for evacuation routes along the road. Warning signs in orphanages are used as a function to provide information about conditions such as prohibitions, warnings, requirements for more than help.

Keywords: Nursing Home, Qualitative, Health Facilities, Elderly

¹ Alumni pada Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes PHI

² Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes PHI

Pendahuluan

Menjadi tua merupakan satu fenomena alamiah sebagai akibat proses menua. Fenomena ini bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu keadaan yang wajar yang bersifat universal. Proses menua bersifat regresif dan mencakup proses organobiologis, psikologik, serta sosial budaya. Menjadi tua ditentukan secara genetik dan dipengaruhi oleh gaya hidup seseorang (Tamher, 2009). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Dalam UU No. 13 tahun 1998 dan Permensos No. 19 tahun 2012, penduduk lansia dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu Lanjut Usia Terlantar dan Lanjut Usia Potensial. Lanjut Usia Terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih dan karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya; sementara itu Lanjut Usia Potensial adalah penduduk lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Penduduk lansia terlantar dianggap sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), karena mereka memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial diantaranya kemiskinan dan ketelantaran. Mereka tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan; dan terlantar secara psikis, dan social.

Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa baik secara global, Asia dan Indonesia dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7 persen. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta) (Pusdatin Kemenkes, 2017). DKI Jakarta mencatat bahwa jumlah lansia terlantar berjumlah 5991 orang pada tahun 2014, dengan

rincian: Kepulauan Seribu 218 lansia, Jakarta Selatan 1249, Jakarta Timur 1377, Jakarta Pusat 799, Jakarta Barat 1398, Jakarta Utara 950, menurut (Badan Pusat Statistik 2014).

Keberadaan panti werdha untuk menampung para lansia di Indonesia merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah. Panti werdha yang di negara Barat disebut dengan *retirement home* atau *old people's home/old age home* merupakan tempat tinggal bagi lansia yang lebih banyak dipilih karena tempat ini memungkinkan lansia untuk tetap hidup tanpa menggantungkan diri kepada anak/keluarga. Di Asia, termasuk di Indonesia, sebagian besar lansia hidup sendiri atau hidup bersama anak. Meskipun demikian, panti werdha tetap ada, dengan pengelolaan yang secara umum dipegang oleh pemerintah. Para lansia yang masuk ke panti werdha ada memang datang karena keinginannya sendiri dan ada juga karena anak-anaknya tidak mampu untuk merawatnya. Ketidakmampuan tersebut beragam ada yang memang karena ketidakmampuan anak-anaknya untuk merawat orang tuanya dengan layak karena faktor ekonomi. Sebaliknya, ada yang bukan karena faktor ekonomi tapi karena anak-anaknya tidak mampu merawat orangtuanya.

Berdasarkan data BPS pada 2014, tidak diketahui berapa jumlah lansia dari total 20,24 juta lansia atau setara 8,03% penduduk Indonesia yang tinggal di panti jompo. Diketahui sebanyak 42,32% lansia yang tinggal di dalam satu atap bersama tiga generasi, 26,80% lansia yang tinggal bersama keluarga inti, dan 17,48% lansia yang tinggal hanya bersama pasangan. Hal yang perlu mendapat perhatian ialah lansia yang tinggal sendiri atau rumah tangga tunggal lansia yang ada sebanyak 9,66%, yang harus memenuhi semua kebutuhan makan, kesehatan, dan sosial mereka secara mandiri. Lansia dengan jumlah yang cukup besar dan terus meningkat tidak seimbang dengan jumlah Panti Werdha yang merawat lansia. Hal ini dapat dilihat dari data BPS dalam *Jakarta in figures* (2014) yang mencatat bahwa jumlah Panti Werdha, baik dari Dinas Sosial maupun Masyarakat hanya berjumlah 11 dan hanya

mampu menampung 1383 jumlah lansia. Perbedaan angka tersebut menunjukkan banyak lansia yang belum diwadahi oleh suatu sarana yang dapat merawat lansia dengan baik.

Pelayanan sosial bagi lansia ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang mayoritas sudah tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, karena kondisi fisik yang semakin lemah terlebih bagi lansia yang tergolong dalam kategori terlantar. Implementasi pelayanan sosial bagi lansia terlantar merupakan wujud nyata agar kesejahteraan sosial terwujud. Dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan lansia terlantar yang tinggal di panti serta untuk melindunginya, melalui Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 50/HUK/2004 tentang Standarisasi Panti Sosial atau Akreditasi Panti Sosial digunakan sebagai acuan dalam memberi pelayanan dalam panti. Disebutkan bahwa standarisasi panti sosial ada dua macam, yakni standar umum dan khusus (Ely, 2017)

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui tentang Analisis Fasilitas Kesehatan Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Kota Jakarta Timur Tahun 2018. Sedangkan secara khusus untuk mengetahui karakteristik lansia dan keadaan *patient safety* di panti tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan *fenomenology*. Fokus penelitian analisis fasilitas kesehatan dengan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung Jakarta Timur. Penelitian dilakukan pada 21 Juni 2018 s/d 21 Juli 2018. Dalam penelitian ini teknik yang dipilih yaitu *Sampling Purposive*, karena pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan dana dalam melakukan penelitian. Penelitian ini melibatkan 6 informan dari penghuni panti dan pengurus panti. Data yang diambil adalah wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Analisis data menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Lanjut Usia (lansia) adalah kelompok penduduk berumur tua. Golongan penduduk yang mendapat perhatian atau pengelompokan tersendiri ini adalah populasi berumur 60 tahun atau lebih (Bustam, 2007). Lansia merupakan proses alamiah kehidupan yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikarunia usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. Pada usia lanjut akan terjadi berbagai kemunduran pada organ tubuh (Kuswardhani, 2012). Dalam undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia disebutkan bahwa salah satu layanan yang diberikan kepada lanjut usia adalah pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas sarana dan prasarana umum. Tujuan fasilitasi ini untuk memberikan fasilitas di beberapa tempat umum yang berpotensi menghambat mobilitas para lansia. Peraturan pemerintah nomor 47 tahun 2016 tentang fasilitas kesehatan pasal 1 yang dimaksud fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan atau masyarakat.

Karakteristik Informan

Rata-rata usia informan dalam penelitian ini merupakan lanjut usia (40-80 tahun), usia termuda dalam penelitian ini adalah usia 46 tahun dan usia tertua adalah 84 tahun. Jenis kelamin informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang. Status perkawinan dari informan rata-rata telah menikah. Informasi mengenai pendidikan dalam penelitian ini sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap wawasan dan pengetahuan informan. Untuk informan dalam penelitian ini ada 2 orang yang berpendidikan SMA dan 2 orang hanya Sekolah Dasar (SD). Jabatan informan dalam penelitian adalah koordinator wisma dan lansia, Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai fasilitas kesehatan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, ada

beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan pendapat para lansia tentang fasilitas yang tersedia, pertanyaan tersebut antara lain (kamar mandi, pegangan/handrail, luas area, tempat tidur, kursi roda, tanda-tanda peringatan darurat).

Fasilitas Panti Werda

Kamar Mandi

Rata-rata informan mengatakan kamar mandi di Panti Sosial Tresna Werdha bersih nyaman tidak licin setiap hari dibersihkan. Informan kunci "PR" menuturkan sebagai berikut:

"Setiap hari dibersihkan, kalau ga dibersihkan nanti licin dan nanti nenek dan kakek bisa jatuh"

"Nyaman, enak, ga licin, tiap hari dibersihkan dan di sikat sama petugas, kadang nenek sendiri yang bersihkan kalau lagi mandi"

Hasil observasi memperlihatkan situasi kamar mandi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha terdapat beberapa kamar mandi ada yang menggunakan wc duduk dan wc jongkok, lantai kamar mandi bersih dan tidak licin, terdapat bak air berukuran kecil, memiliki ketinggian yang sesuai dengan kondisi lansia, jarak antara kamar mandi dan kamar cukup dekat, terdapat pegangan di jalan menuju kamar mandi dan di dalam kamar mandi agar menjaga keseimbangan lansia dan tidak mudah tergelincir/terpeleset, pencahayaan di kamar mandi sangat cukup di siang hari namun ketika di malam hari lansia sangat berhati-hati karena lampu di kamar mandi sudah rusak dan kamar mandi berbau pesing karena beberapa lansia buang air kecil sembarangan dan tidak menyiram.

Penelitian dari Ira Hermawati, 2017 mengungkapkan bahwa lansia merasa puas, senang, dan sejahtera untuk tinggal di panti, karena di panti para lansia bisa mendapatkan tempat untuk tinggal, fasilitas seperti kamar yang didalamnya terdapat tempat tidur, lemari, meja, peralatan mandi, makanan, pakaian. Selain itu mereka memiliki teman yang sebaya, para lansia juga merasa terlindungi karena banyak

orang-orang yang datang berkunjung untuk memberikan sumbangan, sehingga para lansia merasakan bahwa banyak masyarakat di sekitarnya yang peduli. Selain kamar, fasilitas yang diberikan bagi para lansia di Panti Werdha adalah makanan tiga kali dalam sehari, pelayanan rohani dan pelayanan kesehatan.

Handrail

Jawaban informan tentang pegangan/handrail di Panti Sosial Tresna Werdha bervariasi, informan mengatakan ada yang menggunakan pegangan ketika ke kamar mandi ada juga yang tidak menggunakan pegangan. Informan kunci "PR" menuturkan sebagai berikut:

"Ada yang menggunakan ada yang tidak namun disini handrail tersedia di sepanjang jalan, ini membantu lansia agar tidak terpeleset"

"Engga pake, nenek kan masi kuat masi melakukan semuanya sendiri"

Dari hasil observasi terlihat bahwa tersedianya pegangan/ handrail di setiap jalan untuk lansia, mengingat keadaan fisik lansia yang sudah mengalami penurunan fungsi anggota tubuh.

Aturan penempatan dan kemudahan akses dari satu tempat ke tempat lain merupakan syarat paling mendasar untuk lingkungan yang fungsional. Salah satu hal pendukung kelancaran perpindahan lansia adalah dengan tersedianya *handrail* (pegangan) pada jalur perpindahan dan area basah seperti kamar mandi, dapur dan tangga. Pertimbangan ini dikarenakan pergerakan lansia yang perlu pegangan untuk menopang tubuhnya agar tidak mudah terpeleset dan gerak lansia yang cepat merasa lelah dan mulai terbatas (Evian, 2016).

Area Panti Werda

Jawaban informan tentang luas area di PSTW tidak jauh berbeda, rata-rata informan mengatakan cukup nyaman dan tidak berisik. Informan 3 "ST" menuturkan sebagai berikut:

"Baik, nyaman, ga berisik, orang-orangnya baik".

Dari hasil observasi memperlihatkan lingkungan untuk lansia sangatlah luas, bersih dan nyaman. Tidak terlihat sampah di lingkungan sekitar dan bebas dari polusi. Ini membuat lansia sangatlah nyaman dan betah di Panti Sosial Tresna Werdha.

Keselamatan dan keamanan adalah suatu keadaan dimana seseorang atau lebih terhindar dari ancaman bahaya atau kecelakaan sehingga memiliki perasaan aman dan tentram. Agar terciptanya kegiatan lansia yang aman maka dibutuhkan setting lingkungan yang baik dan memenuhi standart keamanan. Kenyamanan fisik pada suatu bangunan dapat memberi pengaruh bagi psikologis penghuninya (Dhanang Puspita, 2018). Menurut Wijayanti, 2008 panti werda harus menyediakan suatu wadah berupa kompleks bangunan dan memberikan kesempatan pula bagi lansia melakukan aktivitas-aktivitas sosial-rekreasi serta membuat lansia dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri.

Tempat Tidur

Tempat tidur yang digunakan oleh lansia sebagai tempat tidur atau beristirahat ini sebaiknya gunakan tempat tidur yang padat, agar dapat menjaga bentuk struktur tulang belakang supaya tidak makin melengkung akibat tempat tidur yang terlalu empuk.

Jawaban informan tentang tempat tidur di PSTW tidak jauh berbeda, rata-rata informan pendukung mengatakan tempat tidur keras dan badan merasa sakit tapi sudah terbiasa. Informan 4 "EF" menuturkan sebagai berikut:

"Termasuk sesuai bagus, tapi badan sakit karena tidur terus".

Berbeda dengan jawaban informan 3 "ST" mengatakan sebagai berikut:

"Sakit engga sakit, ga pernah ngeluh ke petugas".

Dari hasil observasi terlihat tempat tidur para lansia dialasi dengan spre, namun beberapa tempat tidur lansia terlihat kotor karena kebiasaan lansia yang sering membawa makanan ke tempat tidur. Pada tempat tidur tersedia sebuah bantal guling dan selimut, namun ada

juga di beberapa tempat tidur yang sama sekali tidak terdapat bantal. Tidak memiliki pegangan di samping tempat tidur (untuk keamanan pada saat tidur). Ketinggian tidak disesuaikan dengan kondisi lansia yang sudah sulit bergerak. Jarak dari tempat tidur kurang dari 1 meter ini membuat para lansia susah untuk bergerak. Banyak diantara lansia yang meletakkan barang-barang pribadinya di atas tempat tidur mereka, sehingga tempat tidur terlihat penuh oleh barang-barang. Tempat tidur yang digunakan oleh lansia sebagai tempat tidur atau beristirahat ini sebaiknya gunakan tempat tidur yang padat, agar dapat menjaga bentuk struktur tulang belakang supaya tidak makin melengkung akibat tempat tidur yang terlalu empuk.

Tempat tidur di Panti Sosial Tresna Werdha yang digunakan seharusnya memiliki pagar/penyangga di sampingnya agar dapat mencegah terjadinya jatuh pada saat sedang tidur. Selain itu, tempat tidur juga seharusnya diletakkan di sisi-sisi ruangan guna menghindari risiko agar lansia tidak terjatuh pada saat tidur (Devi, 2016).

Kursi Roda

Jawaban informan tentang kursi roda di Panti Sosial Tresna Werdha, rata-rata informan mengatakan tidak pernah mengeluh tentang kursi roda yang disediakan. Informan 3 "ST" menuturkan sebagai berikut:

"Engga apa-apa engga pernah ngeluh tentang kursi roda".

Dari hasil observasi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 menyediakan kursi roda untuk membantu lansia yang kesulitan berjalan bagi mereka yang terbatas secara fisik untuk melakukan mobilisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wakhid menunjukan bahwa sarana pendukung merupakan item yang paling berpengaruh dalam pembentukan citra konsumen dibandingkan dengan item-item lain, desain kursi roda yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi lansia. Mills menjelaskan bahwa ada beberapa keterbatasan lansia. Lansia yang tidak mampu berjalan namun mampu mengoperasikan kursi rodanya secara mandiri. Lansia yang tidak

mampu berjalan dan tidak mampu mengoperasikan kursi rodanya secara mandiri (Dewey, 2018).

Tanda-tanda Darurat

Pemasangan tanda isyarat yang dikenal dengan rambu-rambu di tempat kerja digunakan sebagai fungsi untuk memberikan informasi tentang kondisi seperti larangan, peringatan, persyaratan lebih dari pertolongan. Jawaban dari informan sangat bervariasi dari 4 orang informan diwawancarai, 3 informan menyatakan bahwa tanda-tanda peringatan belum dikasih tahu dan 1 (satu) informan tidak mengerti tentang tanda-tanda peringatan. Informan kunci menuturkan sebagai berikut :

“Tanda-tanda peringatan itu ga dikasih tau, biasanya si tanda-tanda bahaya itu dikasih tau, misalnya. Mah, ini licin ya awas jatuh, hati-hati ya, kalau yang udah tua dianter, dibantu, kalau yang masih kuat biasa sendiri biar ga jenuh di panti”.

Berbeda dengan jawaban informan 3 “ST” menuturkan sebagai berikut:

“Engga ngerti neng, belum pernah dikasih tau sama petugas”.

Dari hasil observasi terdapat tanda-tanda peringatan di PSTW antara lain tanda hati-hati yang di jalan menuju ke kamar mandi dan lantai yang licin, terdapat juga tanda jalur evakuasi di sepanjang jalan. Tanda peringatan di panti werdha digunakan sebagai fungsi untuk memberikan informasi tentang kondisi seperti larangan, peringatan, persyaratan lebih dari pertolongan. Untuk itu perlu ada pemikiran khusus dalam pengembangan layanan kesehatan lansia yang berkualitas. Dalam bentuk pilihan penuh inovatif, baik di rumah sakit maupun institusi pelayanan kesehatan lain seperti panti werdha.

Kesimpulan

Keadaan kamar mandi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 bersih dan tidak licin, namun di kamar mandi pencahayaan kurang dan tidak ada lampu ketika di malam hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa tersedianya pegangan/handrail di sepanjang

jalan untuk lansia, mengingat keadaan fisik lansia yang sudah mengalami penurunan fungsi anggota tubuh. Hal ini membantu lansia agar tidak mudah terjatuh/terpeleset. Lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha sangatlah luas, bersih dan nyaman tidak terlihat sampah di lingkungan sekitar dan bebas dari polusi. Tempat tidur di Panti Sosial Tresna Werdha sudah sangat sesuai dan bagus namun ada berapa tempat tidur yang terlihat kotor karena kebiasaan lansia yang sering membawa makanan ke tempat tidur, dan di beberapa tempat tidur lansia tidak ada bantal maupun selimut. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kursi roda untuk membantu lansia yang kesulitan berjalan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa adanya tanda-tanda peringatan darurat di panti werdha namun rata-rata lansia tidak mengetahui dan tidak memahami tentang tanda-tanda peringatan darurat.

Daftar Pustaka

- Anggraini F, 2008, *Hubungan Antara Gaya Hidup dan Status Kesehatan Lansia Binaan Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi Tahun 2008 (laporan skripsi)*, FKM:UI
- Bustan MN, 2007, *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, Jakarta, Rineka
- Chandra, Dr. Budiman. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran. Hal. 124, dan 144–147.
- Depkes RI, 2008, *Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*, Depkes, Jakarta
- Departemen Kesehatan R.I. 2003. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 288/MENKES/SK/III/2003 Tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum*. Jakarta
- Devi, E. (2016). *Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas Dan Perilaku Penghuninya*. Jurnal Arteks Vol. I, No. 1.
- Elly Kuntjorowati (2017), *Nyaman dan Tenram di Rumah Pelayanan Lanjut Usia*, Jurnal PKS Vol 16 No. 2 Juni 2017; 209 – 222

- Evian Dewi, 2016. *Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya*, Desember 2016 ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur 1(1):31
- Harvian Charisma Banggu , Dhanang Puspita , David Nakka Gasong,(2018), *Evaluasi Keamanan Lingkungan Bagi Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Salib Putih Salatiga*, Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus (Vol. 1, 2018) e-ISSN: 2654-766X
- <https://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkpe/jiunkpe/s1/desi/2018/jiunkpe-is-s1-2018-41414026-43105-werdha-chapter2.pdf>
- Ira Hermawati, *Hubungan Antara Kehilangan Gigi Dan Status Gizi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Margaguna*, Jaksel 2017
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36701/1/IRA%20HERMAWATI%20-%20FKIK.pdf>
- Kuswardhani, RA Tuty, *Penatalaksanaan Hipertensi Pada Lanjut Usia*. Journal of Internal Medicine, [S.l.], Nov. 2012
- Notoatmojo, Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta*, tahun 2016
- Undang-undang No. 13 tahun 1998, *Tentang Batasan Usia Lanjut*
- Peraturan Pemerintah (PP) pasal 12, 13, 14, dan Pasal 15 *Tentang Fasilitas Untuk Panti Werdha*
- Peraturan Menteri Sosial No. 8 tahun 2012, *Profil Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Jakarta Timur* 2018
- Sri Sismiyati. 2002. *Peranan Balai Kesejahteraan Sosial Muhammadiyah Klaten Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia*. Skripsi. UNY.
- Sutomo, 2009, *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC
- USA Report, *Medical Assistance For The Aged*, The Kerr-Mills Program 1960-1963
- Wijayanti. 2008. "*Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia Terhadap Kondisi Sosial Lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari*". ENCLOSURE Volume 7 No. 1 Maret 2008 hlm. 38-49 Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman. Melalui <http://eprints.undip.ac.id/20145/1/5.p>